

Melepas Masa Lalu Perjuangan Menuju Kehidupan Baru Studi Kasus Mantan PSP di Kawasan Pantura Batang

Ambar Hermawan^{1*}, Muhamad Hamiy Jazuli², Siti Muawanah³, Nur Kholisa⁴,
Lailatul Nurul Fikoyah⁵, Dwi Anurgupitasari⁶, Slamet Tarmuji⁷, Dewi Kumalasari⁸,
Farkhan Fakhurozak⁹

¹⁻⁹ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Alamat: Jl. Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan 51161

Korespondensi penulis: ambarhermawan75@gmail.com

Abstract. *This research aims to explore the dynamics of the lives of women who have worked as female sex workers in their efforts to live a life that is considered normal by society after being involved in the prostitution business. This research also seeks to identify the motivating factors that encourage these women to leave the profession and switch to a life that is in line with the values and norms prevailing in society. The research methods used include in-depth interviews and participant observation to understand the challenges, adaptation process, and social support that play a role in their reintegration process. It is hoped that the research results will provide insight into their transformation journey, the social and psychological obstacles they face, as well as the crucial factors that play a role in helping them rediscover their identity and social roles that are recognized in their community. It is hoped that these findings can provide input for policy makers and social institutions in designing effective rehabilitation and reintegration programs.*

Keywords: *Dynamics, Life, Transformation, Reintegration*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika kehidupan perempuan yang pernah bekerja sebagai pekerja seks perempuan dalam upaya mereka menjalani kehidupan yang dianggap normal oleh masyarakat setelah terlibat dalam bisnis prostitusi. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi faktor-faktor pendorong yang mendorong perempuan-perempuan ini untuk meninggalkan profesi tersebut dan beralih ke kehidupan yang sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memahami tantangan, proses adaptasi, serta dukungan sosial yang berperan dalam proses reintegrasi mereka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perjalanan transformasi mereka, hambatan-hambatan sosial dan psikologis yang dihadapi, serta faktor-faktor krusial yang berperan dalam membantu mereka menemukan kembali identitas dan peran sosial yang diakui dalam komunitasnya. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dan lembaga sosial dalam merancang program rehabilitasi dan reintegrasi yang efektif.

Kata kunci: Dinamika, Kehidupan, Transformasi, Reintegrasi

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia tidak selalu berjalan sesuai harapan. Mereka sering menghadapi tantangan yang membuat mereka kecewa dan tidak dapat menemukan jalan keluar, membuat mereka memilih jalan hidup yang tidak sesuai. Salah satu jalan pintas dalam perjalanan hidup seorang perempuan akibat cobaan-cobaan hidup yang berat dirasakan, perempuan tersebut terjun dalam dunia pelacuran. Berbagai istilah yang digunakan untuk pelaku pelacuran seperti Pekerja Seks Komersial (PSK) yang sekarang diganti dengan istilah Pekerja Seks Perempuan (PSP), Wanita Tuna Susila (WTS), kupu kupu malam atau perempuan nakal yang terdapat dalam bisnis prostitusi. Dalam kegiatan prostitusi perempuan sering dianggap sebagai pelaku utama, padahal terkadang perempuan juga menjadi korban dari eksploitasi seksual dalam praktik prostitusi. Praktik prostitusi yang

melibatkan perempuan sebagai aktor utama menimbulkan stigma negatif masyarakat memandang perempuan sebagai yang bersalah dan hina. Aktor dari prostitusi dianggap sebagai perilaku menyimpang dan mengakibatkan penyakit sosial dalam masyarakat atau disebut patologi sosial. Patologi sosial merupakan suatu gejala atau fenomena di mana beberapa elemen yang tidak selaras satu sama lain, sehingga dapat membahayakan kehidupan kelompok yang tidak sesuai dengan keinginan fundamental dasar anggotanya akibat lingkungan sosial yang rusak (Sukmana & Agus, 2019).

Pekerja Seks Perempuan sering dianggap rendah oleh masyarakat yang menyebabkan terjadinya penolakan, penghinaan dan pembatasan – pembatasan dibangun sebagai tanda masyarakat merasa resah dengan keberadaan tempat - tempat prostitusi. Masyarakat seringkali memandang Pekerja Seks Perempuan sebagai individu yang tidak bermoral dan tidak pantas. Mereka menganggap bahwa pekerja seks perempuan tidak memiliki nilai moral dan hanya menjadi beban bagi masyarakat. Meskipun ada upaya untuk memberikan pendidikan dan pelatihan, perubahan perilaku mereka tergantung pada niat mereka sendiri. Prostitusi dianggap sebagai aktivitas yang negatif karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Pemberitaan di media memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai perempuan bisa menjadi korban dari eksploitasi seksual terbukti dari maraknya perempuan yang mau mencari pekerjaan namun kenyataannya justru dijadikan sebagai perempuan sebagai pekerja seks perempuan. Pada november 2022 polda Jawa timur menangkap lima tersangka yang diduga melakukan perdagangan manusia terhadap 19 korban. Korban-korban tersebut direkrut melalui media sosial dengan tawaran pekerjaan sebagai pemandu lagu. (www.bbc.com, diakses 26 september 2024, 12.02 WIB).

Berkembangnya praktik prostitusi sejatinya telah menyalahi tatanan norma yang telah berkembang di masyarakat, diantaranya, Pertama yaitu norma agama. Norma agama adalah aturan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Agama berpengaruh sebagai motivasi terhadap individu untuk melakukan suatu aktivitas, hal ini karena keyakinan agama mengandung unsur kesucian dan ketaatan melatarbelakangi setiap perbuatan yang dilakukan. Dalam norma agama prostitusi dianggap salah karena menghalalkan perzinahan tanpa adanya ikatan perkawinan. Jelas sudah bahwa dalam norma agama perbuatan dari bisnis prostitusi dianggap salah dan haram untuk dilakukan.

Kedua yaitu Norma hukum. Norma hukum mengandung dua unsur yaitu penilaian dan tingkah laku. Dari unsur penilaian, hukum digunakan untuk menilai kehidupan masyarakat dengan menyatakan apa yang dianggap baik atau buruk, sedangkan unsur tingkah laku

hukum dipandang sebagai perintah dimana masyarakat harus bertingkah laku sesuai dengan hukum yang berlaku (Wagiman, 2016 44) Praktik prostitusi diatur dalam Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) BAB II pasal 296 untuk mereka yang menyediakan sarana tempat persetubuhan, pasal 297 untuk mereka yang menjual perempuan dan laki-laki dibawah umur untuk dijadikan pelacur, dan pasal 298 untuk mereka yang yang beprofesi sebagai pekerja seks komersial (Mulatsih, dkk, 2021 615). Namun dalam penegakan hukumnya masih belum efektif, buktinya saat ini jual beli jasa prostitusi masih ada dan tetap eksis, bahkan di era modernisasi saat ini bisnis prostitusi dilakukan secara online dengan istilah Open BO (Boking Order). Modus yang dipergunakan berbagai macam, sebelum transaksi dilakukan, pembeli dan penjual melakukan chat, percakapan terlebih dahulu, mengirim foto bahkan video untuk menarik peminat dan menyepakati tarif lalu mengajak bertemu di suatu tempat atau hanya dengan tukaran foto namun pembeli melakukan masturbasi dengan sendirinya hanya dengan foto/video tersebut (Karo, dkk, 2018).

Ketiga, Norma Kesusilaan. Norma kesusilaan adalah merupakan suatu aturan yang mengatur tata kelakuan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan sanksi yang ditimbulkan salah satunya dikucilkan Pendapat dari Apeldoorn (dalam Irwandi, 2012) bahwa kesusilaan diturunkan kepada manusia dengan tuntutan hendaknya sempurna dan dengan perkataan lain ia mengajarkan bagaimana manusia seharusnya agar dia memenuhi tujuannya. Para pekerja seks komersial ini dianggap tidak mengaidahkan mempertahankan nilai kesusilaan karena tidak bisa mempertahankan harga dirinya dan memperjualbelikannya dengan alasan ekonomi, pengaruh lingkungan atau hanya sebatas mencari kepuasan saja. Dalam proses peneggakkan hukum, norma kesusilaan dijadikan sebagai ukuran penilaian sebagaimana dalam Ketentuan hukum Pasal 282 KUHP menyebutkan bahwa norma kesusilaan menjadi ukuran penilaian perbuatan pornografi.

Keempat, Norma Kesopanan. Norma kesopanan merupakan tata aturan yang bersumber dari kebiasaan, adat istiadat, budaya, dan nilai nilai masyarakat. Perlu diingat bahwa yang tinggal didaerah lokalisasi Bangunsari Surabaya bukan hanya PSK saja namun juga ada masyarakat lainnya termasuk anak anak dan ada pondok pesantren disekitarnya. Melihat hal tersebut tentu menjadi contoh yang kurang baik karena telah melanggar norma dan menimbulkan kegaduhan yang ada dilingkungan masyarakat sekiranya Pengunjung malam yang datang saat mabuk membuat onar, setiap malam masyarakat begadang karena bisingnya aktivitas kawasan lokalisasi prostitusi, dan dikhawatir kan dalam mempengaruhi kondisi mental anak-anak yang bermukim di sekitar lingkungan lokalisasi prostitusi (Ashykin dan Agus, 2019).

Keberadaan aktivitas prostitusi di tengah kehidupan masyarakat memberikan dampak negatif. terlebih kepada anak yang tinggal dilingkungan prostitusi rentan terkena pengaruh pornografi terlebih di era globalisasi. Dampak perkembangan perilaku anak yang tinggal di lokalisasi, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Juditha (2020: 53) mengenai perilaku cybersex pada generasi milenial, yang dilakukan pada 168 responden rentang usia 15-25 tahun yang tersebar di dua belas kota besar di Indonesia aktivitas cybersex yang dilakukan, sebanyak 81,5% responden menyatakan menjelajah situs porno, 23,8% melakukan percakapan seks (sex chatting), 16% mengunduh pornografi dan 6,9% mengakses multimedia/software seks. Sebanyak 43,3% responden juga mengaku melakukan percakapan seks (sex chatting) dengan pacar. 26% dengan suami/istri, dan 25% dengan teman dekat dan orang asing atau orang yang baru di kenal.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan (Field Research) berguna untuk mencari sebuah peristiwa menjadi objek penelitian sehingga memungkinkan seorang peneliti mendapatkan informasi langsung dan terbaru mengenai masalah yang berkaitan dengan tema tertentu. Berkenaan dengan judul, penelitian akan dilakukan dengan cara studi kasus yaitu mengangkat kasus - kasus yang terjadi dilapangan untuk diperoleh dan dianalisis data-datanya guna memperoleh sebuah kesimpulan (Patton, 2006:23). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Zuriah, 2006:92). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami kehidupan baru seorang mantan pekerja seks perempuan (PSP).

Fokus penelitian ini adalah (1) gambaran kehidupan seorang pekerja seks perempuan sebelum dan sesudah berhenti dari pekerjaannya, (2) dorongan yang menjadi penyebab seorang pekerja seks perempuan berhenti dari pekerjaannya, (3) perubahan kondisi ekonomi setelah berhenti dari pekerjaannya, (4) kondisi psikologis seorang pekerja seks perempuan,

(5) kegiatan sehari-hari setelah berhenti menjadi pekerja seks perempuan. Informan penelitian ini adalah seorang perempuan yang pernah bekerja sebagai pekerja seks perempuan (PSP). Dia seorang mantan pekerja seks perempuan yang dirasa memiliki informasi jelas, dia juga memiliki pengalaman pernah terlibat langsung dalam dunia prostitusi dan sekarang sudah melakukan perubahan dalam hidupnya sebagai dasar menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Pekerja Seks Perempuan : Berbagai Alasan Terjun dalam Dunia Prostitusi

Aktivitas prostitusi atau pelacuran merupakan praktek penjualan jasa seksual kepada seseorang yang membeli jasanya. Seseorang yang melakukan praktik ini sering disebut sebagai pekerja seks perempuan (PSP) atau wanita tuna susila (WTS). Mereka memberikan pelayanan sesuai keinginan klien, yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhannya. Setelah menyelesaikan pelayanan, mereka menerima pembayaran dalam bentuk uang, hadiah atau kompensasi lainnya. Banyak perempuan yang menjadi pekerja seks tidak memilih jalan ini dengan sukarela. Mereka seringkali menghadapi berbagai faktor, termasuk pengangguran, terbatasnya kesempatan pendidikan, dan tekanan keuangan untuk menghidupi keluarga mereka. Keadaan ini dapat memaksa mereka untuk mencari penghasilan alternatif, sehingga mendorong mereka untuk terjun dalam dunia prostitusi.

Menurut Kartono (2007), ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya aktivitas prostitusi yang pertama faktor ekonomi, faktor ekonomi merupakan alasan yang paling klasik seseorang untuk menjadi pekerja seks perempuan. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, menyebabkan adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan khususnya dalam usaha untuk mendapatkan status sosial yang lebih baik. Perempuan-perempuan yang cenderung ingin hidup mewah dan berkecukupan, tetapi mereka malas untuk bekerja, dan memilih pekerjaan menjadi PSP. Faktor yang kedua yaitu faktor modeling, faktor ini merupakan salah satu cara sosialisasi pelacuran yang mudah dilakukan dan efektif, karena terdapat banyak pelacur yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan di komunitas yang menghasilkan pelacur sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan model. Masyarakat menjadikan model ini sebagai orang yang ingin ditiru keberhasilannya. Faktor yang ketiga yaitu faktor biologis atau seksual, adanya kebutuhan biologis yang besar dan kebutuhan seks yang tinggi, mereka tidak puas akan pemenuhan seksnya. Faktor yang keempat yaitu trauma dari masa lalu,

kekecewaan bahkan sampai perceraian yang menjadikan perempuan terjun dalam dunia prostitusi karena mereka sakit hati dan tidak mempercayai laki-laki lagi sehingga mereka menganggap bahwa semua laki-laki itu sama saja. Sebagaimana yang dituturkan oleh informan penelitian ini :

“Awal mula saya terjun di dunia prostitusi ini setelah saya bercerai dari mantan suami saya, lalu saya pindah dari tempat asal saya sambil membawa dua anak laki-laki saya. Tidak ada satupun keluarga yang mengetahui kalau pekerjaan saya sebagai pekerja seks perempuan. Tujuan saya setelah terjun di dunia prostitusi ini saya harus dapat yang setimpal untuk masa depan anak-anak saya nantinya, masa tubuh saya sudah rusak saya tidak dapat apa-apa kan jadi sia-sia”.

Perbuatan pekerja seks termasuk dalam kategori “zweckrationalitat” (rasionalitas instrumental), sebuah konsep yang dikembangkan oleh Max Weber (sebagaimana dikutip dalam Wirawan, 2012:101). Hal ini mengacu pada tindakan yang didorong oleh pemahaman yang jelas tentang tujuan yang diinginkan dan cara yang diperlukan untuk mencapainya. Aktivitas seorang pekerja seks, yang seringkali disamakan sebagai sebuah bisnis, pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kliennya. Tindakan sosial mereka diperhitungkan secara cermat dan direncanakan secara strategis untuk mencapai tujuan tertentu, dengan menggunakan metode yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

Dorongan Untuk Meninggalkan Profesinya Sebagai Pekerja Seks Perempuan : Peran Dari Anaknya Sendiri

Transformasi yang dialami mantan pekerja seks seringkali mendapat respon positif dari masyarakat. Para pekerja seks perempuan mungkin memahami sifat problematis dari tindakan mereka di masa lalu, yang mengarah pada kesadaran diri yang baru (Borland, 2017: 25). Kesadaran ini dapat berasal dari motivasi internal seperti dorongan pribadi, keyakinan, dan optimisme. Faktor eksternal seperti dukungan sosial dari keluarga, teman dekat, atau masyarakat juga dapat berperan besar dalam menumbuhkan kesadaran diri tersebut. Pemahaman baru ini seringkali memotivasi mantan pekerja seks untuk melakukan perubahan positif, mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka untuk meninggalkan profesinya dan beralih ke gaya hidup yang lebih normal dan sejalan dengan norma-norma masyarakat. Sejauh ini pengaruh yang diberikan lingkungan sekitarnya juga turut dalam meningkatkan semangat PSP untuk meninggalkan profesi lamanya, salah satunya peran dari anaknya sendiri. Anaknya menjadi pengaruh yang paling kuat sebagai pendorong ibunya

untuk berhenti dari pekerjaan tersebut. Sebagaimana yang dituturkan oleh informan dari penelitian ini:

“Yang menyadarkan saya untuk berhenti meninggalkan profesi saya sebagai pekerja seks perempuan adalah anak kedua saya, awalnya anak saya tidak mau sekolah setelah saya tanya kenapa ternyata dia diejek sama teman-temannya di sekolah, ia dikata-katain kalau ibunya seorang lonte akhirnya dia malu dan dia juga tidak membolehkan saya ke sekolahnya kalau saya tidak berhijab. Sejak saat itu hati kecil saya jadi tersadar untuk berhenti dari pekerjaan itu”.

Faktor penting dalam transformasi mantan pekerja seks perempuan seringkali dipengaruhi oleh anak-anak mereka sendiri. Tekanan eksternal dari keturunan mereka dapat menjadi motivator yang kuat, yang mengarah pada perubahan positif dalam sikap dan kesadaran diri yang baru. Dorongan eksternal ini dapat menginspirasi para mantan pekerja seks perempuan untuk secara sadar mengambil keputusan untuk mengubah hidup mereka, meninggalkan profesi mereka sebelumnya. Keputusan ini seringkali didorong oleh rasa tanggung jawab yang kuat dan komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan di masa lalu, disertai dengan penyesalan yang tulus atas perbuatannya sebelumnya.

Perbuatan mantan pekerja seks perempuan dapat dikategorikan sebagai “zweckrationalitat” (rasionalitas instrumental), sebuah konsep yang dikemukakan oleh Max Weber (sebagaimana dikutip dalam Wirawan, 2012:101). Hal ini mengacu pada tindakan yang didorong oleh pertimbangan yang disengaja atas hasil yang diinginkan dan cara yang diperlukan untuk mencapainya. Keputusan mantan pekerja seks perempuan untuk meninggalkan profesinya merupakan upaya sadar untuk meningkatkan citra diri mereka dan berintegrasi kembali ke gaya hidup yang lebih normal. Tindakan sosial mereka diperhitungkan secara cermat dan direncanakan secara strategis untuk mencapai hasil yang diinginkan, dengan menggunakan metode yang dianggap paling efektif dalam mencapai tujuan mereka.

Kehidupan Mantan PSP Sekarang : Perubahan Kehidupannya hingga Aktif dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Hidup mantan PSP Layaknya lembaran baru yang penuh warna, dimana mantan PSP melepaskan gemerlap panggung hiburan dan menapaki jalan baru yang penuh makna. Perubahan yang mantan PSP alami begitu terasa, dan hiruk pikuk dunia hiburan menuju realitas kehidupan sehari-hari. Mantan PSP tersebut kini lebih fokus pada keluarga, membangun rumah tangga, dan bekerja dikantor hingga berjualan. Sebagaimana dituturkan oleh informan penelitian ini :

“Kegiatan sehari-hari saya setelah menjadi mantan PSP kini saya menjalankan usaha sampingan sebagai pedagang moci setelah pulang kantor menjadi bagian penting dalam keseharian saya. Setiap sore, saya berkeliling di Pasar Tiban untuk menjajakan moci buatan sendiri. Meskipun ada yang bertanya mengenai rasa malu berdagang, bagi saya hal itu tidak jadi masalah. Yang terpenting adalah penghasilan yang saya dapatkan halal dan bermanfaat untuk keluarga.”

Kisah mantan PSP menjadi bukti nyata bahwa transformasi hidup dapat dijalani dengan penuh keberanian dan menghasilkan dampak positif bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Mantan PSP tersebut telah membuktikan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari popularitas gemerlap panggung, melainkan dari kontribusi masyarakat dan kebahagiaan yang diraih.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Aktivitas prostitusi atau pelacuran merupakan praktek penjualan jasa seksual kepada seseorang yang membeli jasanya. Seseorang yang melakukan praktik ini sering disebut sebagai pekerja seks perempuan (PSP) atau wanita tuna susila (WTS). Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya aktivitas prostitusi yang pertama faktor ekonomi, faktor ekonomi merupakan alasan yang paling klasik seseorang untuk menjadi pekerja seks perempuan. Faktor yang kedua yaitu faktor modeling, Faktor yang ketiga yaitu faktor biologis atau seksual, adanya kebutuhan biologis yang besar dan kebutuhan seks yang tinggi, mereka tidak puas akan pemenuhan seksnya, Faktor yang keempat yaitu trauma dari masa lalu, kekecewaan bahkan sampai perceraian yang menjadikan perempuan terjun dalam dunia prostitusi karena mereka sakit hati dan tidak mempercayai laki-laki lagi sehingga mereka menganggap bahwa semua laki-laki itu sama saja.

DAFTAR REFERENSI

- Borland, R. 2017. CEOS Theory: A Comprehensive Approach to Understanding Hard to Maintain Behaviour. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 9 (1), 3–35.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. 2012. *Teori – teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenamedia.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan : Teori – Aplikasi*. cet. Ke-1. Jakarta : Bumi Aksara.011).